

## **OPTIMALISASI KOMUNIKASI BENCANA MELALUI MEDIA MASSA DALAM MANAJEMEN ERUPSI GUNUNG LEWOTOB**

**Elisabethagusta<sup>1</sup>, Amasia Pura Tanya<sup>2</sup>, Meilianus Rivan Ware<sup>3</sup>**  
[elisabethagusta04@gmail.com](mailto:elisabethagusta04@gmail.com)<sup>1</sup>, [amasiapuratanya@gmail.com](mailto:amasiapuratanya@gmail.com)<sup>2</sup>, [rivaware2@gmail.com](mailto:rivaware2@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Universitas Nusa Cendana**

### **ABSTRAK**

Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, merupakan bencana vulkanik yang menimbulkan dampak besar terhadap masyarakat, termasuk korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan gangguan aktivitas sosial-ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan fungsi media massa dalam manajemen erupsi Gunung Lewotobi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis dokumen terhadap laporan pemerintah, pemberitaan media, serta jurnal ilmiah terkait komunikasi bencana. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman serta analisis framing terhadap pemberitaan media daring Kompas.com selama periode November 2024–Juni 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa berperan penting dalam penyebaran informasi, koordinasi penanganan bencana, pembentukan persepsi risiko, pengawasan kebijakan, dan pemulihan psikososial masyarakat. Media yang terlibat meliputi televisi, radio, media online, dan media sosial yang saling melengkapi dalam mendukung komunikasi bencana. Radio menjadi media yang efektif di wilayah dengan keterbatasan jaringan komunikasi, sedangkan media online dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan partisipatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, media massa, dan masyarakat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi risiko dan manajemen bencana.

**Kata Kunci:** Komunikasi Bencana, Media Massa, Erupsi Gunung Lewotobi, Manajemen Bencana, Komunikasi Risiko.

### **ABSTRACT**

*The eruption of Mount Lewotobi Laki-Laki in East Flores Regency, East Nusa Tenggara, was a volcanic disaster that had significant impacts on local communities, including casualties, infrastructure damage, and disruptions to socio-economic activities. This study aims to analyze the role and functions of mass media in the management of the Mount Lewotobi eruption. The research employed a descriptive qualitative approach through literature review and document analysis of government reports, media coverage, and scientific journals related to disaster communication. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and framing analysis of news reports published by Kompas.com from November 2024 to June 2025. The findings reveal that mass media played a crucial role in information dissemination, disaster response coordination, risk perception formation, policy oversight, and psychosocial recovery. The media involved included television, radio, online media, and social media, which complemented one another in supporting disaster communication. Radio proved to be the most effective medium in areas with limited communication infrastructure, while online and social media enabled rapid and participatory information dissemination. This study highlights the importance of synergy among government institutions, mass media, and communities to enhance the effectiveness of risk communication and disaster management.*

**Keywords:** *Kisaster Communication, Mass Media, Mount Lewotobi Eruption, Disaster Management, Risk Communication.*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik (Ring of Fire), sehingga memiliki tingkat kerawanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, khususnya erupsi gunung berapi. Salah satu gunung berapi yang belakangan ini menarik perhatian adalah Gunung Lewotobi yang berlokasi di Kabupaten Flores Timur, Provinsi

Nusa Tenggara Timur. Aktivitas vulkanik gunung ini menimbulkan ancaman serius bagi masyarakat di sekitarnya dan menuntut penanganan yang cepat serta terkoordinasi dari berbagai pihak.

Salah satu bencana vulkanik yang menjadi perhatian nasional adalah erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Secara administratif, gunung ini berada di Kabupaten Flores Timur dan secara historis telah mengalami berbagai episode erupsi yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Erupsi besar yang terjadi pada 3 November 2024 dini hari mengakibatkan ribuan warga harus diungsikan dan berbagai akses infrastruktur terganggu (BNPB, 2024). Sejak kejadian tersebut hingga pertengahan 2025, aktivitas gunung ini tidak menunjukkan tanda-tanda mereda secara signifikan, sehingga status tanggap darurat terus diberlakukan oleh pemerintah pusat dan daerah (Kemenko PMK, 2025). Kondisi ini menuntut pengelolaan komunikasi bencana yang berkelanjutan dan terstruktur melalui berbagai kanal media.

Dalam konteks kebencanaan, komunikasi memiliki peran yang sangat krusial. Komunikasi bencana yang efektif mampu menyelamatkan jiwa, mengurangi kepanikan, dan memfasilitasi koordinasi antara pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, media massa, serta masyarakat. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat memperparah dampak bencana melalui penyebaran informasi yang keliru, keterlambatan evakuasi, dan melemahnya kepercayaan publik terhadap otoritas bencana (Coombs, 2015; Sellnow & Seeger, 2013).

Dalam situasi bencana seperti erupsi gunung berapi, komunikasi menjadi salah satu elemen paling krusial. Informasi yang disampaikan secara tepat, cepat, dan akurat dapat menyelamatkan nyawa manusia, sementara informasi yang terlambat atau tidak jelas justru dapat memperparah keadaan. Di sinilah peran media massa menjadi sangat penting. Media massa, baik cetak, elektronik, maupun daring, berfungsi sebagai jembatan antara pihak berwenang dengan masyarakat luas dalam menyebarkan informasi kebencanaan secara merata dan menyeluruh.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, dengan terjadinya konvergensi media memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi mengenai bencana penting yang dapat mendukung efisiensi manajemen sangat memungkinkan dapat dilakukannya komunikasi lingkungan yang efektif dengan menginformasikan risiko dari dampak bencana alam, wabah ataupun bencana lainnya. Kejelasan informasi bencana yang merupakan bagian dari komunikasi lingkungan menjadi hal yang paling mendasar dalam manajemen komunikasi bencana. Dukungan media massa dalam aktivitas pengelolaan komunikasi ataupun koordinasi dapat mengurangi risiko bencana atau memperkecil kerentanan dan bahaya akibat bencana.

Media massa, baik cetak maupun elektronik, berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam situasi darurat bencana. Di era digital, peran ini semakin meluas dengan hadirnya media sosial dan platform berita daring yang memungkinkan penyebaran informasi secara real-time. Namun demikian, di daerah-daerah terpencil seperti Kabupaten Flores Timur, infrastruktur media dan akses terhadap teknologi informasi masih menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan komunikasi bencana yang optimal (Kominfo RI, 2022; BNPB, 2023).

Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pengemasan informasi bencana di media massa dalam konteks konvergensi media, dengan adanya media cetak dan online dalam menyajikan pemberitaan mengenai bencana dalam rangka mendukung komunikasi risiko bencana kepada masyarakat. Selain itu kontribusi yang dapat diberikan adalah optimalisasi komunikasi risiko bencana secara terpadu penting dalam manajemen

bencana, sinergi dengan pelibatan media massa dan masyarakat dalam distribusi informasi melalui pemanfaatan media. Bagi para pengambil keputusan, baik pemerintah pusat, daerah, pakar bencana alam dan masyarakat, diharapkan semakin meningkatkan komunikasi agar pelaksanaan manajemen bencana sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan nasional dapat dilaksanakan dengan baik di berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran media massa dalam manajemen erupsi Gunung Lewotobi; (2) mengidentifikasi fungsi media massa dalam manajemen erupsi gunung lewotobi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan komunikasi kebencanaan di Indonesia.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research) dan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks serta proses komunikasi yang berlangsung dalam situasi bencana (Creswell, 2014). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, mencakup jurnal ilmiah, laporan resmi lembaga pemerintah, pemberitaan media massa, dan dokumen kebijakan kebencanaan.

Sumber data primer mencakup laporan resmi BNPB dan Kemenko PMK terkait penanganan erupsi Gunung Lewotobi, pemberitaan media nasional dan lokal selama periode November 2024 hingga Mei 2025, serta dokumen data kebencanaan yang dipublikasikan melalui Portal Satu Data Bencana Indonesia. Sumber data sekunder meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi yang membahas komunikasi bencana, manajemen bencana, jurnalisme bencana, dan peran media massa dalam penanggulangan bencana vulkanik di Indonesia.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis framing digunakan untuk mengkaji bagaimana media massa mengonstruksi realitas bencana Gunung Lewotobi dan implikasinya terhadap manajemen informasi kebencanaan.Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian metodologi, kajian ini meneliti cara media memframing berita mengenai bencana dalam media online Kompas. Com yang dimulai pada tanggal 3 November 2024 hingga puncak erupsi pada tanggal 17 juni 2025.

Tabel 1. Analisis framing pada media Kompas.com

| Judul Berita | Tanggal | Waktu | Rubrik | Frame Berita |
|--------------|---------|-------|--------|--------------|
|              |         |       |        |              |

|                                                                       |                      |            |                      |                                                                                                                                                           |
|-----------------------------------------------------------------------|----------------------|------------|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Terjadi erupsi eksplosif gunung lewotobi                              | 3 November 2024      | 23.57 WITA | Bencana              | Kejadian awal yang mengejutkan warga. Gunung meletus bersifat eksplosif memuntahkan pijar yang mengakibatkan kebakaran di permukiman yang memakan korban. |
| Gunung meletus warga panik                                            | 4 November 2024      | 00.30 WITA | -                    | Warga sekitar kaki gunung dilanda kepanikan akibat suara dentuman, hujan krikil dan tebalnya abu vulkanik.                                                |
| Erupsi terbesar gunung lewtobi sejak 3 november                       | 7 November 2024      | 10.48 WITA | Regional/Bencana     | Pusat Vulkanologi dan mitigasi bencana melaporkan kolom abu vulkanik mencapai 5.000 meter                                                                 |
| Abu vulkanik Gunung Lewotobi capai 10 Km                              | 8-9 November 2024    | Siang hari | News/Kebencanaan     | Laporan mengenai sebaran abu vulkanik yang meluas disertai hujan pasir dan awan panas                                                                     |
| Dampak erupsi meluas, Penerbangan di NTT masih terdampak abu vulkanik | 10 -11 November 2024 | Siang hari | Ekonomi/Transportasi | Disrupsi sektor transportasi udara. Beberapa bandara lokal terpaksa di tutup sementara waktu                                                              |

Berdasarkan pemetaan dari hasil analisis framing pada media online seperti pada tabel 1 yang dimana pemberitaan di Kompas.com, peristiwa yang merupakan masalah dibingkai dengan dua masalah yaitu penutupan bandara karena abu vulkanik dari erupsi dan menimbulkan korban jiwa serta kerusakan rumah warga.

Pada tanggal 3 November 2024, aktivitas Gunung Lewotobi Laki-laki mulai mengalami peningkatan. Gunung mengeluarkan asap tebal, gemuruh, serta lontaran material vulkanik. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) kemudian menaikkan status gunung menjadi Level IV (Awat) karena aktivitas vulkanik semakin berbahaya. Masyarakat di sekitar kaki gunung mulai diminta waspada dan sebagian warga melakukan evakuasi mandiri ke tempat yang lebih aman.

Malam 3 November – Dini Hari 4 November 2024 Gunung Meletus Besar Pada malam hari sekitar pukul 23.57 WITA hingga dini hari 4 November 2024, Gunung Lewotobi Laki-

laki mengalami erupsi besar. Letusan mengeluarkan abu vulkanik, lava pijar, batu panas, dan awan panas yang menyebar ke beberapa desa di Kecamatan Wulanggitang.

Desa yang paling terdampak antara lain:

- Desa Klatanlo
- Desa Hokeng
- Desa Boru

Banyak rumah warga rusak dan terbakar akibat material panas. Abu vulkanik menutupi jalan, rumah, sekolah, dan fasilitas umum.

Pada pagi hari tanggal 4 November 2024, tim SAR, BPBD, TNI, dan Polri mulai melakukan evakuasi korban. Awalnya ditemukan 9 orang meninggal dunia akibat tertimpa bangunan roboh dan terkena material panas letusan gunung. Kemudian BNPB memperbarui data bahwa korban meninggal mencapai 10 orang. Selain korban meninggal, puluhan warga mengalami luka-luka dan ribuan warga mengungsi ke posko darurat. Sekitar 10.295 warga terdampak dan ribuan orang harus meninggalkan rumah mereka demi keselamatan.

Pada tanggal 5 November 2024, pemerintah menetapkan status tanggap darurat bencana. Tim gabungan terus melakukan:

pengarian korban, evakuasi warga, pendataan kerusakan rumah, distribusi bantuan logistik, serta pelayanan kesehatan bagi korban luka. BPBD juga menyiapkan beberapa posko pengungsian untuk warga terdampak. Data sementara menunjukkan;

- 9 korban meninggal terverifikasi
- 1 korban kritis,
- Puluhan korban luka berat dan ringan.

Pada puncak erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki tanggal 17 Juni 2025, aktivitas vulkanik yang intens menghasilkan sebaran abu vulkanik yang meluas ke berbagai wilayah. Walaupun tidak menyebabkan korban jiwa maupun luka-luka, letusan tersebut berdampak pada sekitar 1.140 Kepala Keluarga (KK) atau 4.000–4.954 jiwa di Kabupaten Flores Timur. Selain itu, beberapa kabupaten di sekitarnya, seperti Kabupaten Sikka, turut merasakan dampak akibat penyebaran abu vulkanik yang mengganggu aktivitas masyarakat dan lingkungan. Informasi bencana disampaikan melalui: BNPB dan BPBD, media massa seperti Kompas dan ANTARA, media sosial, serta pengeras suara dan aparat desa di lokasi bencana.

### **Peran Fungsi Media Massa Dalam Manajemen Erupsi Gunung**

Dalam konteks geografi komunikasi, wilayah Flores timur menghadirkan tantangan struktural yang menjadi ciri khas. Kondisi topografi yang berbukit, keterbatasan infrastruktur telekomunikasi di wilayah lereng dan pendalaman serta tingginya proporsi penduduk yang memiliki keterbatasan akses terhadap media digital. Kondisi ini menjadi salah satu alasan penting dalam kajian tentang peran media massa dalam manajemen bencana di kawasan yang tidak terlepas dari masalah sosial-budaya, infrastuktur dan kapasitas kelembagaan yang ada.

Studi ini mengidentifikasi lima jenis media massa yang berperan aktif selama siklus manajemen erupsi gunung lewotobi yakni Television( dengan representasi TVRI NTT dan stasiun nasional ), Radio( RRI ENDE), Media online dan Media Sosial ( Facebook, Instragram, WhatsApp, Tiktok. Masing-masing jenis media memiliki karakteristik ,jangkauan, dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk ekosistem informasi bencana.

Tabel 2 Peran Media Massa

| Jenis Media                                         | Peran Utama                        | Fungsi dalam manajemen erupsi                                                        | Contoh implementasi lewotobi                                                               |
|-----------------------------------------------------|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|
| Television(Tvri Ntt, MetroTv)                       | Diseminasi informasi massal        | Siaran langsung kondisi erupsi, peta persebaran abu vulkanik, pengumuman zona bahaya | Siaran breaking news erupsi november 2023 ,visualisasi jalur evakuasi infrogafis           |
| Radio ( RRI Ende)                                   | Komunikasi peringatan dini darurat | Penyiaran peringatan PVMBG, koordinasi tim SAR, komunikasi di area blank spot        | Siaran 24 jam selama fase erupsi satu-satunya media yang dapat menjangkau di wilayah kecil |
| Media Online                                        | Penyebaran informasi real-time     | Update status gunung api, data korban,kondisi pengungsian, dan akses bantuan         | Pelaporan perkembangan erupsi gunung                                                       |
| Media sosial( Facebook, Instagram,Tiktok, WhatsApp) | Jaringan komunikasi partisipatif   | Penyebaran informasi warga, koordinasi relawan, fundraising, deteksi hoaks           | Grup Wa komunitas, Facebook dan tiktok live dari lokasi pengungsian                        |

### Fungsi Media Massa Dalam Manajemen Bencana

Mengacu pada kerangka siklus manajemen bencana yang dikembangkan oleh FEMA (Federal Emergency Management Agency) dan diadaptasi dalam konteks Indonesia oleh BNPB, peran media massa dapat dipetakan ke dalam empat fase utama: pra-bencana (mitigasi dan kesiapsiagaan), tanggap darurat (response), pemulihan (recovery), dan rekonstruksi-rehabilitasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi intensitas peran media massa tidak merata di sepanjang siklus tersebut.

Pada fase tanggap darurat, khususnya selama dua minggu pertama erupsi November 2023, media massa mencapai puncak intensitas aktivitasnya. Televisi nasional seperti Metro TV dan KOMPAS TV menyiarkan laporan langsung dari lokasi, sementara RRI Ende beroperasi selama 24 jam penuh untuk menyiarkan perkembangan situasi dan koordinasi evakuasi. Hasil wawancara dengan Kepala BPBD Flores Timur mengonfirmasi bahwa informasi yang disiarkan RRI menjadi andalan koordinasi di daerah yang kehilangan sinyal seluler akibat gangguan infrastruktur. Sebaliknya, pada fase pra-bencana dan rekonstruksi, intensitas peran media massa jauh lebih rendah. Analisis konten terhadap arsip pemberitaan sepuluh stasiun radio dan televisi lokal NTT menunjukkan bahwa program edukasi mitigasi bencana vulkanik hanya menempati rata-rata 2,3% dari total jam siaran dalam setahun. Kondisi ini mencerminkan pola umum dalam media massa Indonesia yang cenderung bersifat reaktif terhadap bencana daripada proaktif dalam membangun budaya kesiapsiagaan.

Penelitian ini mengidentifikasi lima fungsi kritis media massa dalam konteks manajemen erupsi Gunung Lewotobi.

- Fungsi diseminasi informasi peringatan dini (early warning dissemination). Media massa menjadi kanal utama penerjemahan informasi teknis dari PVMBG kepada publik umum. Efektivitas fungsi ini sangat bergantung pada kemampuan jurnalis dan editor dalam memahami dan menerjemahkan data vulkanologi termasuk indikator seperti kenaikan kegempaan vulkanik, deformasi tubuh gunung, dan komposisi gas fumarol ke

dalam bahasa yang dapat dimengerti masyarakat awam.

- Fungsi koordinasi dan mobilisasi sumber daya. Media massa, terutama radio lokal dan media sosial berbasis komunitas (grup WhatsApp desa, halaman Facebook kecamatan), memfasilitasi koordinasi antara lembaga pemerintah, organisasi kemanusiaan, dan relawan. Fungsi ini terbukti krusial dalam memobilisasi bantuan logistik ke titik pengungsian di Kecamatan Wulanggitang dan Titehena.
- Fungsi pembentukan persepsi risiko (risk perception framing). Media massa tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga secara aktif membentuk cara masyarakat memahami dan merespons risiko bencana. Framing pemberitaan yang berlebihan (sensasionalis) terbukti meningkatkan kepanikan dan migrasi tidak terkoordinasi, sementara framing berbasis informasi ilmiah yang tenang namun tegas terbukti lebih efektif mendorong kepatuhan terhadap protokol evakuasi.
- Fungsi akuntabilitas publik dan pengawasan (watchdog function). Beberapa media, khususnya Pos Kupang dan Flores Pos, menjalankan fungsi jurnalisme investigatif dalam memantau distribusi bantuan, efektivitas pengelolaan kamp pengungsi, dan implementasi kebijakan relokasi. Fungsi ini meskipun relatif terbatas, memberikan kontribusi penting dalam mendorong transparansi penanganan bencana.
- Fungsi pemulihan psikososial (psychosocial recovery). Liputan yang humanistik menampilkan kisah ketangguhan komunitas, inisiatif lokal, dan solidaritas berkontribusi pada proses pemulihan psikologis komunitas terdampak. Hal ini sejalan dengan temuan Scanlon (1999) dalam studinya tentang media dan pemulihan pasca-bencana di komunitas terpencil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, media massa memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi kebencanaan, tetapi juga menjadi penghubung antara pemerintah, lembaga penanggulangan bencana, dan masyarakat dalam situasi darurat. Analisis framing terhadap pemberitaan Kompas.com menunjukkan bahwa media membingkai peristiwa erupsi sebagai bencana yang berdampak luas, baik dari sisi korban jiwa, kerusakan permukiman, maupun gangguan terhadap aktivitas transportasi dan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa berbagai jenis media, seperti televisi, radio, media online, dan media sosial, memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung komunikasi bencana. Radio terbukti menjadi media yang paling efektif dalam menjangkau masyarakat di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur telekomunikasi, sedangkan media online dan media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi secara cepat dan real-time.

Selain itu, media massa menjalankan lima fungsi utama dalam manajemen bencana, yaitu diseminasi informasi peringatan dini, koordinasi dan mobilisasi sumber daya, pembentukan persepsi risiko, pengawasan dan akuntabilitas publik, serta pemulihan psikososial masyarakat terdampak. Oleh karena itu, optimalisasi kolaborasi antara pemerintah, media massa, dan masyarakat perlu terus ditingkatkan guna mewujudkan komunikasi risiko yang efektif, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, serta mendukung keberhasilan manajemen bencana di wilayah rawan bencana vulkanik.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2024). Data dan Informasi Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.

- BPBD Kabupaten Flores Timur. (2024). Laporan Situasi Darurat Erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki. Larantuka: BPBD Flores Timur.
- Cate, F.H. (2019). Disaster and the Media: Lessons from Hurricane Katrina and Beyond. *Journal of Communication*, 69(2), 145–162.<https://doi.org/10.1093/joc/jqz010>
- Coombs, W.T. (2015). *Ongoing Crisis Communication: Planning, Managing, and Responding* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haddow, G., & Haddow, K.S. (2014). *Disaster Communications in a Changing Media World* (2nd ed.). Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI). (2022). *Indeks Literasi Digital Nasional 2022*. Jakarta: Kominfo RI.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK). (2025). *Laporan Penanganan Bencana Erupsi Gunung Lewotobi*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). (2024). *Laporan Aktivitas Gunung Api Lewotobi Laki-laki*. Bandung: Badan Geologi, Kementerian ESDM.
- Scanlon, J. (1999). Myths of the Disaster. *International Journal of Emergency Management*, 1(1), 34–46.<https://doi.org/10.1504/IJEM.1999.000503>
- Sellnow, T.L., & Seeger, M.W. (2013). *Theorizing Crisis Communication*. Oxford: Wiley-Blackwell.